

REKONSTRUKSI HISTORIOGRAFI ISLAMISASI DAN PENGGALIAN NILAI-NILAI AJARAN SUNAN KALIJAGA

Nurul Hak

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

iis_yogya2005@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji Islamisasi, nilai-nilai agama Islam dalam konteks penyebar-luasannya melalui kasus Sunan Kalijaga. Dalam kaitannya dengan Islamisasi oleh Sunan Kalijaga, penulis menganggap perlu merekonstruksi Islamisasinya yang tidak hanya dalam ruang lingkup Jawa, akan tetapi juga terkait dengan koneksi regional bahkan internasional. Regional yang dimaksud dalam konteks ini adalah Nusantara sebagai “ruang lingkup” perkembangan Islamisasi melalui jalur maritim di wilayah tersebut pada abad ke-15 dan 16 M. Sedangkan koneksi internasional adalah hubungan dan jaringan yang terjadi selama abad tersebut. Untuk mengelaborasi hal tersebut, digunakan kerangka teori konteks dan difusi kebudayaan. Teori konteks terkait dengan bahasan mengenai kondisi-kondisi sosial-ekonomi dan politik di Nusantara pada abad ke-15 dan 16 M. Sedangkan teori difusi kebudayaan digunakan untuk menjelaskan Islamisasi ke wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, tempat di mana Sunan Kalijaga menyebarkan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi, sejarah, dan sosial-budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Sunan Kalijaga melakukan proses Islamisasi di Pulau Jawa, namun pusat dari proses Islamisasi tersebut justru berada di Aceh melalui Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Di samping itu, proses penyebar-luasan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menghasilkan kulturalisasi Islam Nusantara, khususnya lagi Jawa yang

bercirikan konvergensi, asimilasi, akulturasi dan sinkretisme antara Islam dan budaya lokal.

Kata kunci: rekonstruksi, Islamisasi, Sunan Kalijaga dan nilai-nilai ajarannya.

Abstract

This article examines the Islamization and the Islamic values, in the context of the spread of Islam through the case of Sunan Kalijaga. In relation to the Islamization by Sunan Kalijaga, the author considers it is necessary to reconstruct his Islamization, not only within the scope of Java, but also related to regional and even international connections. The word “regional” in this context is the archipelago as the “scope” of Islamization through the maritime route in 15th and 16th century. The international connection is the relationships and networks that occurred during these centuries. To elaborate this material, I use the context and diffusion of culture as a theoretical framework. Theories related to the “context” related to the socio-economic and political conditions in the archipelago in these centuries. The cultural diffusion theory used to explain the Islamization of West Java and Central Java, the major places where Sunan Kalijaga spread Islam. The approach applied in this research is biography, history, and socio-cultural. The results show that although the major spot of Sunan Kalijaga’s Islamization was in Java land, the center of the Islamization process actually located in Aceh through the kingdom of Samudera Pasai and the Islamic kingdom of Aceh Darussalam. In addition, the process of dissemination of Islam conducted by Sunan Kalijaga has produced “the vernacularized Islam” in the archipelago, more specifically in Java, which is characterized by convergence, assimilation, acculturation and syncretism between Islam and local culture.

Key Words: reconstruction, Islamization, Sunan Kalijaga and his teaching values

A. Pendahuluan

Kajian mengenai sosok Sunan Kalijaga selalu menarik untuk dibahas dan seolah tidak pernah ada habis-habisnya untuk

ditulis ulang dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. “Benang merah” dari pelbagai sudut pandang itu pada dasarnya selalu menempatkan Sunan Kalijaga sebagai penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Artinya, Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat (Cirebon) dan Jawa Tengah (Kadilangu, Demak) selalu menjadi pusat dalam aktivitasnya dalam menyebarkan Islam. Meski faktanya demikian, namun lingkup Jawa kiranya masih terlalu kecil dan belum merepresentasikan fenomena Islam Nusantara dalam konteks Islamisasi dan perdagangan. Di samping itu, dalam konteks Islam Nusantara, hubungan Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tidak hanya ke dalam dan dipengaruhi oleh masyarakat Jawa, tetapi juga ke luar dan dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan asing, seperti Malaka, Persia, Timur Tengah dan India. Hal ini mengingat bahwa hubungan mancanegara telah berlangsung dan berkembang pesat di Nusantara pada abad ke-15 M dan 16 M melalui perdagangan maritim (laut) dan aktivitas Islamisasi.

Oleh karena itu, konteks Nusantara dan mancanegara perlu dihadirkan dalam pembahasan mengenai Sunan Kalijaga pada abad ke-15 M dan 16 M, sebagai lingkup makro yang mengitarinya. Konteks makro ini tidak hanya terkait dengan perdagangan di Nusantara, tetapi juga Islamisasi dan proses kebudayaan yang menghubungkan antara kebudayaan lokal, regional dan global dalam penyebar-luasan Islam Sunan Kalijaga. Dalam kaitan ini, upaya rekonstruksi Islamisasi Sunan Kalijaga bukan untuk menegaskan fakta bahwa ia sebagai seorang penyebar agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat dan Jawa Tengah. Tetapi ia dimaksudkan untuk melibatkan dan memasukkan konteks makro sebagai fakta tak terbantahkan dalam proses penyebar-luasan agama Islam yang dilakukannya. Untuk membuktikan hal ini, penulis pertama-tama mengulas biografinya terlebih dahulu, sebelum mengangkat konteks abad ke-15 M. dan 16 M di Nusantara

dalam hubungannya dengan Islamisasi dan perdagangan dan keterlibatan Sunan Kalijaga di dalamnya. Dengan membahas kedua hal tersebut diharapkan kajian mengenai Sunan Kalijaga dan proses penyebar-luasan agama Islamnya tidak hanya menekankan konteks mikro di Pulau Jawa sebagai *mainstream* kajian seperti yang selama ini berkembang.

Makna penting menghadirkan konteks makro ini adalah untuk memahami konteks historis, sosio-politik dan kultural di Nusantara pada abad ke-15 M. dan 16 M. Selain itu, ia juga dapat menegaskan bahwa Islam dan kebudayaan Nusantara memiliki ciri kosmopolitan, yang memiliki pandangan dunia universal namun tetap berakar dan berkembang melalui budaya lokal dan regional dalam konteks Jawa dan Nusantara. Nilai-nilai kebudayaan ini pula yang pada akhirnya akan dimunculkan oleh penulis di akhir bahasan dengan menunjukkan nilai-nilai ajaran Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islamnya. Pembahasan mengenai nilai-nilai ajaran ini juga akan menunjukkan adanya proses konvergensi, asimilasi, akulturasi dan sinkretisme dalam nilai-nilai ajaran penyebar-luasan Islam Sunan Kalijaga.

B. Mengenal Sunan Kalijaga

1. Kelahiran dan Asal-Usul

Raden Sa'id atau Raden Sahid adalah nama untuk Sunan Kalijaga di masa kecil. Ia disebut juga Raden Mas Sahid, *Oei Sam Ik*, Pangeran Tuban dan Raden Abdurrahman. Raden Sa'id kecil dilahirkan di Tuban, Jawa Timur pada pertengahan abad ke 15 M, berbarengan dengan masa akhir Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa. Mengenai tahun kelahirannya, terdapat sedikit perbedaan di kalangan para pengkaji. Sebagian menyebut kelahirannya pada tahun 1430 M. Sementara yang lainnya menyatakan tahun 1450 M atau 1455 M.

Pendapat kedua tampaknya lebih dapat diterima dan menjadi acuan banyak para penulis sejarah, karena perhitungan usianya yang mencapai 131 tahun dihitung berdasarkan kelahirannya pada tahun 1455 M dan wafatnya pada tahun 1586 M. Jika dihitung berdasarkan eksistensi kerajaan-kerajaan abad pertengahan di Pulau Jawa, masa hidup Sunan Kalijaga mengalami empat masa kerajaan di Pulau Jawa; akhir Kerajaan Majapahit, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam Pajang, dan (awal) Kerajaan Mataram Islam. Masa hidupnya yang panjang tersebut dapat dibagi dalam beberapa tahapan masa berikut; masa kecil dan masa remaja, masa dewasa (mencari ilmu), masa menyiarkan agama Islam dan berdakwah, dan masa akhir hayatnya.

2. Masa Kecil dan Remaja

Masa kecil Raden Said (Sahid) tidak banyak diceritakan, kecuali ia hidup bersama keluarganya di Tuban, Jawa Timur. Sejak kecil, Raden Said telah dididik agama Islam, belajar al-Qur'an dan menjalankan kewajiban agama Islam, seperti shalat dan puasa.¹ Meskipun pada waktu itu Kerajaan Majapahit masih tetap eksis menjelang keruntuhannya, namun agama Islam sudah mulai berkembang di wilayah Tuban. Islamisasi Walisongo telah mulai berjalan dan Kerajaan Majapahit cukup toleran terhadap agama Islam. Selain belajar di Tuban, dalam sumber lain disebutkan bahwa Raden Said juga sempat belajar di Pesantren Ampel Denta, Surabaya, milik Sunan Ampel. Nampaknya, di sini ia belajar agama Islam melanjutkan pelajaran agamanya di Tuban hingga usia remaja. Namun dalam usia remaja, cerita mengenai Raden Sa'id banyak memberikan keterangan sebagai seorang yang nakal dan suka merampok.

Keterangan yang jelas dari berbagai sumber mengenai sosoknya mulai muncul sejak masa remaja, ketika ia menjadi

¹ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 287.

seorang berandal, pembela rakyat jelata dan fakir miskin. Sejak remaja Saden Sa'id telah memperhatikan lingkungan sekeliling sekitar Karasidenan Tuban di bawah Tumenggung Walatikta, ayahnya sendiri. Ketika itu, di Keresidenan Tuban, terjadi kesenjangan sosial yang mengkhawatirkan. Raden Said mengetahui kewajiban pemberian upeti sebagai bentuk ketidak-adilan, karena upeti itu diberikan kepada raja, bukan kepada rakyat jelata yang mendirita. Ia mulai berpikir untuk membela rakyat jelata dengan cara memberikan upeti itu kepada mereka. Upaya pun dilakukannya dengan mencuri upeti di malam hari. Ia memasuki gudang tempat penyimpanan upeti untuk Kerajaan Majapahit, lalu mengambilnya untuk dibagikan kepada warga miskin dan papa yang lebih memerlukannya.

Raden Walatikta, ayahnya yang menjabat sebagai Adipati Tuban, berusaha mencari tahu si pencuri upeti dan memerintahkan pengamanan yang ketat di wilayahnya. Ia pun berusaha untuk mengetahui si pencuri, karena telah banyak mengurus upeti-upeti tersebut, sehingga ayahnya bersiap-siap untuk menangkapnya. Suatu malam Adipati Walatikta, berhasil menangkap pencuri upeti itu, yang tak lain adalah putranya sendiri. Merasa malu dengan ulah putranya, Walatikta kemudian mengusirnya keluar dari rumahnya. Dia akan menerimanya kembali di Tuban jika Raden Mas Sa'id mampu menggetarkan dinding-dinding Kadipaten Tuban melalui bacaan ayat suci al- Qur'an.

3. Asal-Usul Keturunan

Sebagaimana terdapat perbedaan mengenai masa kelahiran Raden Said, asal-usul keturunan Raden Said juga masih diperdebatkan. Paling tidak, ada tiga pendapat mengenai asal-usul keturunannya. *Pertama*, pendapat yang menyatakan

Raden Said (Sunan Kalijaga) berasal dari keturunan Arab dan memiliki silsilah hingga ke Nabi Muhammad SAW bahkan ke kakeknya Abdul Mutallib.² Pendapat ini didukung oleh J. Prof. J. Drewes, Mr. C.L.N. Van den Berg, dan Prof. Tujimah. Drewes yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga berasal dari Hadramaut, Arab Selatan (Yaman). Sedangkan Van Den Berg menyatakan bahwa Raden Said berasal dari Arab asli.

Kedua, pendapat yang mengaitkan asal-usul Raden Said dengan negeri China sebagai Tanah leluhurnya. Dikatakan bahwa Raden Said berasal dari keturunan seorang China bernama *Oi Tik Too* (Walatikta), sebagai ayah Raden Said, yang kemudian disebut *Oi Sam Ik*. Pendapat ketiga menyatakan bahwa Raden Said berasal dari keturunan Jawa asli. Pendapat ini konon bersumber dari keturunan Sunan Kalijaga sendiri yang mengaitkan nenek-moyang Raden Said dengan Raden Wijaya, Raja pertama dari Kerajaan Majapahit.

Dari ketiga pendapat di atas, tampaknya pendapat yang pertama lebih dapat dipegangi daripada dua pendapat lainnya. Hal ini berdasarkan beberapa alasan berikut. *Pertama*, para wali pada umumnya atau bahkan kesemuanya berasal dari wilayah Timur Tengah dan Persia, yang menyebar-luaskan agama Islam di Pulau Jawa dan Nusantara. *Kedua*, hubungan asal-usul dari Timur Tengah dan Persia ini lebih dikuatkan lagi dengan sistem kekerabatan di antara Walisanga melalui jalur pernikahan di lingkungan mereka dan keluarganya. Ketiga, nama Said atau Sahid sebagai nama asli Sunan Kalijaga,

² Ridwan Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa : Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 85. Silsilah itu adalah sebagai berikut, Abdul Muthallib berputra Abbas, Abbas berputra Abdul Wahid, Abdul Wahid berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Madhrauf, berputra Arifin, berputra Hasanudin, berputra Jamal, berputra Akhmad, berputra Akhmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kouramas, berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Tumenggung Walatikta, berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).

dan nama-nama walisongo yang lainnya, berasal dari bahasa Arab juga menunjukkan asal-usulnya dari Timur Tengah, meskipun setelah di Jawa namanya sering dikaitkan dengan lokalitasnya.

4. Masa Mencari Ilmu dan Berguru

Pada masa mencari ilmu dan berguru, Raden Said untuk pertama kalinya berguru kepada Sunan Bonang di hutan Jatiwangi, ketika ia masih menjadi seorang penyamun dan perampok. Peristiwa itu terjadi setelah Raden Said pertama kali bertemu dengannya di hutan ketika Raden Said menghadang dan merampoknya, lalu mengambil tongkat Sunan Bonang yang berkilauan layaknya emas. Setelah berada di tangan Raden Said, tongkat itu ternyata bukan dari emas, sehingga dikembalikannya.³

Dalam pertemuan itu juga, Sunan Bonang menunjukkan kehebatannya yang mampu merubah pohon Aren menjadi emas kemudian mengembalikannya ke asal semula. Sejarah tidak mencatat secara jelas kapan dan tahun berapa peristiwa itu terjadi. Meski demikian, peristiwa ini menjadi titik awal keinsyafannya untuk mencari ilmu dan berguru (*ngelmu*) kepada Sunan Bonang.

Pelajaran pertamanya adalah perintah untuk diam ber-*khalwat* (tapa/semi) di tepi sungai dekat hutan belantara tempat keduanya bertemu. Raden Said diperintahkan untuk menunggu tongkat Sunan Bonang sampai dia kembali ke hutan tersebut sebagai syarat menjadi muridnya. Diceritakan bahwa Raden Said tinggal di hutan itu selama tiga tahun dalam kondisi tertidur dan badannya tertimbun akar pepohonan yang melilitnya. Banyak sumber menyebutkan bahwa ini adalah pelajaran semi (*khalwat*) pertama yang diajarkan Sunan

³ *Ibid.*, h. 105. Lihat juga Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995) h. 31, Munawar J. Khaelani, *Sunan Kalijaga, Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014), h. 23.

Bonang kepada Raden Said untuk menguji kepatuhannya. Tampaknya, proses ber-*khalwat* (semedi) Sunan Kalijaga tidak hanya dilakukan di tepi kali dekat hutan Jatiwangi, tetapi juga dilakukan di Kalijaga, Cirebon. Disebutkan bahwa di dusun Kalijaga itu, Raden Said ber-*khalwat* (bersemedi) bersama dua orang temannya dengan cara berendam di dalam air sungai (jaga kali) hingga dia dinyatakan sebagai orang sakti dan berganti nama menjadi Kalijaga.⁴

Dari proses berkhalwat yang dilakukan oleh Raden Said di beberapa tempat berbeda, ilmu yang ingin diperolehnya adalah *iman hidayat*, sukma yang luhur atau *insan kamil*. Dalam sumber yang lain, bergurunya Syekh Malaya (gelar lain Sunan Kalijaga) kepada Sunan Bonang, yang merupakan perintah Sunan Ampel kepada putranya, Sunan Bonang, juga digambarkan dalam perjalanan di atas perahu di tengah rawa-rawa bersama Lemah Abang (Syekh Siti Jenar), di atas perahu itu Sunan Bonang mengajarkan wejangan adiluhung yang bersumber dari al-Qur'an, di antaranya Ilmu *sangkan paraning dumadi* dan *pancamaya*.⁵

a. “Berguru” Kepada Nabi Khidir

Dalam *Suluk Linglung*, perjalanan spiritual Syekh Malaya juga bertemu dengan Nabi Khidir, setelah ia melakukan *tapa ngidam*, lalu akan melaksanakan titah Sunan Bonang pergi ke Mekkah untuk beribadah haji. Dalam perjalanan melaksanakan titah gurunya itulah Syekh Malaya bertemu dan berguru kepada Nabi Khidir.

Kehadiran Nabi Khidir, disebut dalam Serat Linglung sebagai *Nabi Ningrat*. Disebutkan ketika Raden Said menyebrangi lautan dan berada di tengah-tengah samudera

⁴Ridwan Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa*, h. 107.

⁵*Ibid.*, hlm.113-114. Ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* mencakup ilmu mengenai asal-usul kejadian alam semesta, makna hidup yang sejatinya, asal-usul dan tempat kembalinya manusia.

untuk menjalankan titah sang guru, Sunan Bonang, menunaikan ibadah haji pergi ke Mekkah sebagai tahapan penyucian jiwa berikutnya. Di samudera itulah sosok yang diyakini sebagai Nabi Khidir muncul berdialog dengan Syekh Malaya sambil memberikan pengajaran sufistiknya. Dalam pertemuan itu, Syekh Malaya diajari mengenai ilmu sejati; *tauḥīd hidāyah* atau *iman hidāyah, ma'rifat, mukāsyafah insān kāmīl, dan rūḥ idāfi*.⁶ Ajaran-ajaran sufistik tersebut, yang diberikan melalui dialog di antara keduanya, memiliki kaitan erat dengan penyucian jiwa sebagai tahap awal menuju insan kamil, hakikat manusia sebagai perwujudan (adanya Tuhan) dan *manunggaling kawulo gusti*.

Sunan Bonang lalu memerintahkan Raden Said untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Atas perintah dari gurunya, Sunan Bonang, Raden Said pergi menunaikan ibadah haji dengan melintasi hutan rimba, lembah dan ngarai hingga sampai di tepi laut/sungai. Dalam perjalanannya untuk menunaikan ibadah haji, Raden Said diceritakan sempat singgah di Pulau Upih, yaitu bagian dari wilayah Kota Malaka,⁷ yang pada saat itu, sekitar abad ke-15 M masih menjadi salah-satu pusat perdagangan di Nusantara. Menurut sumber dalam *Suluk Linglung* disebutkan bahwa persinggahannya di Pulau Upih, Selat Malaka, terjadi setelah Raden Said, bertemu dan berdialog dengan Nabi Khidir. Dalam dialog itu, Nabi Khidir memerintahkan agar Raden Said tidak melanjutkan perjalanannya ke Mekkah, melainkan pulang kembali, karena medannya yang amat berbahaya.

⁶ Mengenai pengajaran Nabi Khidir kepada Syekh Malaya (Sunan Kalijaga) disebutkan dalam *Suluk Linglung* yang di-download dari <http://alang-alangkumitir.wordpress.com>. Lihat juga Munawar J. Khaelani, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, h. 75-86.

⁷ Dalam bukunya *Atlas Walisongo*, Agus Sunyoto menunjukkan sebuah peta Pulau Upih yang merupakan bagian dari wilayah Malaka, Malaysia. Lihat selengkapnya, Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Pustaka Iman, cet. ke-4, 2014), h. 219.

Di Pulau Upih itu, Raden Said kemudian berguru kepada Syekh Sutabris. Berbagai sumber tidak menyebutkan secara jelas mengenai sosok Syekh Sutabris itu. Demikian pula tidak dijelaskan berapa lama Raden Said berguru kepada Syekh Sutabris. Hanya saja, boleh jadi bahwa Syekh Sutabris itu adalah Syekh al-Tabrizi, dari daerah Tabriz, Persia, seorang sufi Persia yang menganut *wahdatul wujud*, yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan *manunggaling kawulo Gusti*.

Akan tetapi, yang memerintahkan Raden Said ketika berada di Pulau Upih untuk kembali ke Pulau Jawa, membangun masjid, menyebarkan Islam dan menjadi penggenap Walisongo adalah Maulana Maghribi. Perintah kembali ke Pulau Jawa ini tentunya setelah Maulana Maghribi memandang telah cukup luas dan mendalam ilmu yang telah dimilikinya.

b. Berguru Kepada Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar dan Syekh Malaya (Sunan Kalijaga) kedua-duanya pernah sama-sama menjadi murid Sunan Bonang. Syekh Siti Jenar terkenal dengan konsep sufistiknya *manunggaling kawulo-gusti*, atau *wihdatul-wujud*. Konsep ini bagi Syekh Siti Jenar tidak sekedar pemahaman saja, tetapi juga menjadi landasan bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sufistiknya. Dengan mempraktekkan konsep ini dalam dirinya dan menyebarkannya dalam sosial-masyarakat Jawa pada masanya, dia sebagai seorang sufi berbeda dengan wali sanga pada umumnya pada masa Kesultanan Demak.

Syekh Malaya pernah juga berguru kepada Syekh Siti Jenar di Pondok Giri Ampar Jati, Cirebon. Proses ini merupakan tahapan pendidikan dan pembelajaran sufistik (tasawuf) yang dilakoninya untuk mematangkan ilmunya yang telah diperolehnya, setelah ia berguru kepada guru-guru sebelumnya. Dalam tradisi sufi, berguru kepada banyak syekh bukan semata-mata menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga keberkahan, hubungan genealogi keilmuan dan mata-rantai ajarannya yang

bersambung dan saling berkait-kelantan dengan ajaran syekh-syekh sebelumnya.

c. Berguru kepada Sunan Gunungjati

Dari penelusuran terhadap berbagai sumber, tampaknya tahapan akhir dalam proses pencarian ilmu dan guru Syekh Malaya, Sunan Gunungjati merupakan guru terakhirnya dalam tasawuf. Proses ini terjadi setelah Syekh Malaya berguru kepada Syekh Siti Jenar. Sunan Gunungjati pada saat itu diakui sebagai ketua para wali di Tanah Jawa, sehingga sebagian besar tokoh wali songo pun termasuk murid-muridnya juga. Selain Syekh Malaya, wali-wali yang tergabung dalam walisongo penyebar Islam di Jawa, seperti Sunan Bonang, Syekh Siti Jenar, dan Pangeran Kadirajat (Sunan Drajat) merupakan di antara murid Sunan Gunungjati. Di samping itu, Adipati Demak dan keluarganya juga menjadi murid-murid Sunan Gunungjati.

Beberapa sumber menyebutkan mengenai proses *ngelmu* Syekh Malaya sebagai proses *laku-melaya* (berkelana) dan *khalwat* (bersemedi/bertapa) seorang sufi dari satu tempat ke tempat lain. Dalam kaitan ini, disebutkan bahwa Syekh Malaya melakukan *tapa telanjang* di perempatan dekat pasar desa Kalijaga, Cirebon selama tujuh hari seperti orang yang tengah tertidur lelap. Tidak ada yang dapat membangunkan dari tapanya kecuali Sunan Gunungjati. Kepada Sunan Gunungjati, Syekh Malaya berguru mengenai *ilmu ma'rifat*, selain tabarruk dalam proses akhir pencarian ilmunya. Sunan Gunungjati kemudian menikahkan salah-satu putrinya, sehingga hubungan dengan Sunan Gunungjati bukan sekedar hubungan guru-murid, tetapi juga hubungan kekerabatan melalui pernikahan. Ketika di Cirebon inilah, Sunan Bonang mengusulkan kepada Sunan Gunungjati untuk memasukkannya sebagai anggota walisongo dan sejak masa inilah gelar Sunan diberikan. Namun menurut Babad Majapahit dan Para Wali, Sunan Kalijaga dikukuhkan menjadi wali di hadapan Sunan Giri, sebagai ketua para wali

di Jawa.⁸ Di Cirebon pula Sunan Kalijaga mulai bermukim, membangun masjid dan padepokannya di Desa Kalijaga.

5. Masa Berdakwah dan Menyebarkan Ilmu

Masa berdakwah Sunan Kalijaga terhitung cukup lama, jika menilik berbagai sumber *babad*, *suluk* dan *serat*, jauh sebelum pendirian masjid Demak oleh dewan Walisongo pada tahun 1456 M. Beberapa sumber menyebutkan, sejak berguru kepada Sunan Gunungjati di Cirebon, Sunan Kalijaga dipercayai telah mulai melakukan aktifitas penyebaran agama Islamnya. Sebagai salah seorang Walisongo, Sunan Kalijaga pada hakikatnya adalah seorang da'i penyebar agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa wilayah Barat (Jawa Barat) dan Jawa Wilayah tengah (Jawa Tengah). Dari kedua wilayah itu, dakwahnya dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan, tahapan penyebaran Islam (dakwah) terhadap masyarakat pesisir, penguasa, masyarakat pedalaman dan khusus murid-muridnya. Masing-masing tahapan dilaksanakan dengan metode yang berbeda disesuaikan dengan kondisi dan konteksnya.

Hal penting untuk digaris bawahi adalah bahwa ajaran-ajaran sufistik Sunan Kalijaga nampaknya hanya diajarkan kepada murid-murid tertentunya. Sedangkan kepada masyarakat awam, Sunan Kalijaga lebih menekankan pada dakwah kultural dengan pendekatan seni dan budaya. Tahapan-tahapan penyebaran Islamnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Mendirikan Masjid, Pondok dan Berkeliling Daerah

Menurut beberapa sumber, masa berdakwah atau menyebar-luaskan agama Islam Sunan kalijaga telah dimulai sejak beliau berguru kepada Sunan Gunungjati. Dengan kata lain, di Cirebon, Sunan Kalijaga tidak hanya mencari ilmu tetapi juga mulai berdakwah. Oleh karena itu, Cirebon merupakan

⁸ Ridwan Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, h. 115, Munawar J. Khaelani, *Sunan Kalijaga, Guru Orang Jawa*, h. 28.

wilayah pertama bagi Sunan Kalijaga dalam penyebar-luasan agama Islam. Di daerah Gunungjati, tempat yang awalnya berupa hutan belantara, Sunan Kalijaga mendirikan masjid dan pondok (pesantren) untuk berdakwah, mengajarkan dan menyebarkan Islam. Masjid itu diberi nama Masjid Sunan Kalaga, yang hingga kini masih ada.

Sebelum mendirikan masjidnya, Sunan Kalijaga juga diceritakan telah ikut serta membangun Masjid Cirebon yang didirikan oleh Sunan Gunungjati. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga cukup lama tinggal di Cirebon, baik sebagai pencari ilmu atau murid Sunan Gunungjati maupun sebagai penyebar agama Islam. Diperkirakan pembangunan Masjid Cirebon berlangsung ketika Sunan Kalijaga menjadi murid Sunan Gunungjati. Sedangkan pembangunan Masjid Sunan Kalijaga dilakukan setelah dia menjadi penyebar agama Islam di Cirebon. Dengan demikian, Cirebon merupakan salah-satu pusat penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisanga, khususnya di wilayah Jawa Barat.

Menurut Babad Demak versi Cirebon, sebagaimana dikutip oleh Ridwan Sofwan dkk., wilayah penyebaran Islam Sunan Kalijaga tidak hanya wilayah Cirebon tetapi juga wilayah-wilayah di sekitarnya, meliuti Rembang, Purwodadi, Salatiga, Kartasuro, Kutoarjo, Kebumen, dan Banyumas.⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa selain menyebarkan Islam di pondoknya di Gunungjati, Cirebon, Sunan Kalijaga juga berdakwah ke pedalaman. Hal ini boleh jadi merupakan awal mula pengenalannya terhadap masyarakat dan budaya Jawa di pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Selain ikut dalam membangun masjid Cirebon, Sunan Kalijaga juga ikut andil dalam pembangunan Masjid Demak yang merupakan pusat bagi Kerajaan Demak. Disebutkan

⁹Ridwan Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, h. 115.

dalam berbagai sumber bahwa Sunan Kalijaga ikut serta dalam membangun Masjid Demak, khususnya dalam membangun tiang Masjid dari *soko tatal* atau kepingan kayu yang direkat dan ditempelkan. Satu-satunya tiang Masjid Demak yang berasal dari soko tatal dibuat oleh Sunan Kalijaga. Konon soko tatal juga ada di Masjid Cirebon, yang menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga sebelumnya juga telah ikut membangun masjid Cirebon.

b. Penyebaran Islam Melalui Seni-budaya

Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang seniman yang mampu menciptakan alat-alat seni dan budaya sebagai media untuk penyebar-luasan Islam di Pulau Jawa. Konsep dakwahnya sinkretis dan adaptis. Beliau memadukan seni-budaya Jawa-Hindu, sebagai media penyebar-luasan Islam dengan ajaran-ajaran Islam sebagai substansinya. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa pada masa itu yang menyukai seni-budaya, seperti wayang dan tetembungan (*nyanyian*). Kemahiran Sunan Kalijaga dalam seni-budaya meliputi pewayangan, tembang macapat, syair, dongeng keliling, penari topeng, dan perancang busana.¹⁰

Dalam pewayangan, sebagaimana disebutkan dalam Babad Cirebon, Sunan Kalijaga menjadi dalang dengan banyak nama samaran dan lakon berbeda.¹¹ Ia hadir sebagai dalang dalam lakon pewayangan karena masyarakat Jawa menggandrungi wayang dan sudah mengakar-kuat dalam tradisi masyarakat Jawa. Sasaran utamanya adalah masyarakat Jawa Barat, khususnya wilayah Pajajaran, Cirebon dan Indramayu,

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 225.

¹¹ Misalnya, di wilayah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di Tegal, beliau dikenal oleh penduduk dengan nama Ki Dalang Bengkok, di Purbalingga dikenal dengan Ki Dalang Kumendung, dan di Majapahit dikenal dengan Ki Unehan.

dan masyarakat di beberapa wilayah Jawa Tengah dengan cara berkeliling untuk mengislamkan mereka.¹²

Wayang hanyalah media untuk berdakwah, menyebarluaskan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat Jawa, sehingga dakwahnya diterima mereka. Melalui wayang Sunan Kalijaga memunculkan cerita-cerita yang dimodifikasi dari Hindu-India kepada ajaran-ajaran Islam, seperti cerita mengenai Dewaruci, Resi Drona, Kalimasada¹³ dan yang lainnya. Selain itu, Sunan Kalijaga juga berhasil menciptakan beberapa tokoh punakawan, seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dalam dunia pewayangan.

Macapat, sebagai bagian dari seni suara, juga menjadi media dakwah Sunan Kalijaga dalam proses pengislaman dan penanaman nilai-nilainya di kaangan masyarakat Jawa. Dalam macapat Sunan Kalijaga mempopulerkan *Dhandhanggula*. Lirik syair dan tembang yang juga dikenal asal dari mabahkan dihafal masyarakat sampai masa kini, yang diyakini karya Sunan Kalijaga, adalah *Lir-ilir*.

c. Penyebaran Islam ke Wilayah Pedalaman

Jika dilihat peta Islamisasi Sunan Kalijaga, tampaknya masyarakat Jawa, khususnya Jawa Barat dan Jawa Tengah

¹² Dalam dakwah kelilingnya melalui wayang, Sunan Kalijaga tidak memungut bayaran dari masyarakat yang mengundangnya atau memohonnya untuk mendalang. Bayaran dalam pentas wayang tersebut bukan uang, tetapi pembacaan dua kalimah syahadat, sehingga masyarakat Jawa Barat yang masih beragama Hindu menjadi penganut agama Islam (Muslim) dengan membaca dua kalimah syahadat tersebut.

¹³ Konon Dewiruci berasal dari Kisah Markandeya dari India. Kemudian pada jaman Hindu-Jawa masa akhir Kerajaan Majapahit, ia berganti menjadi Nawaruci. Sunan Kalijaga kemudian merubahnya menjadi Dewaruci yang mempersonifikasikan sebagai seorang *salik* pencari kesucian dan ilmu tinggi. Resi Drona digambarkan dalam Mahabarata sebagai tokoh bijak, dirubah sebagai tokoh yang buruk rupa dan penuh cacat karena karakternya yang jahat, berpakaian ala kiai, tetapi suka menjilat kepada raja. Sedangkan Kalimasada dirubah menjadi kalimah syahadat. Lihat Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, h. 340.

yang menjadi obyek Islamisasi Sunan Kalijaga merupakan masyarakat pedalaman, meskipun Cirebon dan Tuban yang menjadi salah-satu wilayah Islamisasinya dan tempat lahirnya berada di daerah pesisir. Dari Cirebon dan Indramayu, daerah lainnya adalah Sidarejo, Banyumas, Purworejo, dan Yogyakarta merupakan wilayah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Di wilayah-wilayah tersebut, Sunan Kalijaga tidak hanya menyelenggarakan pagelaran seni-budaya, seperti wayang, gamelan, macapatan, dan tembang-tembang. Tetapi dia juga membangun masjid dan memiliki murid atau pengikut. Selain di Cirebon, Masjid Sunan Kalijaga juga terdapat di Yogyakarta, tepatnya Kampung Blimbing, Desa Giri Sekar, Kecamatan Panggang, Gunungkidul.

Di Yogyakarta, Sunan Kalijaga juga memiliki peran dalam menghubungkan ajaran Islam dengan Kraton Yogyakarta melalui Islamisasi struktural Kraton Mataram menjadi Mataram Islam, melanjutkan Kerajaan Islam Pajang. Bahkan beberapa muridnya di Kraton Yogyakarta, seperti Ki Ageng Giring, dan Panembahan Senopati. Menurut sebagian sumber, Sultan Agung Hanyokrokusumo juga menjadi salah-seorang murid Sunan Kalijaga.

6. Masa Akhir Kehidupan

Sunan Kalijaga menjalankan misi dakwahnya sampai akhir masa hidupnya. Beliau termasuk tokoh Walisongo yang masa hidupnya sampai pada masa awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam di Kotagede, Yogyakarta. Bahkan beliau termasuk guru dari Panembahan Senopati dan Ki Ageng Giring yang kelak menjadi pendiri Kerajaan Mataram Islam. Sunan Kalijaga juga ikut memberikan andil dalam mengawali pendirian Kerajaan Mataram Islam melalui simbol wangsit yang diberikan kepada muridnya Ki Ageng Giring melalui proses

bertapa sebelum mendirikan Kerajaan Mataram Islam.¹⁴ Masa awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam terjadi pada akhir abad ke-16, tepatnya pada tahun 1582 M. Tahun ini merupakan tahun-tahun akhir masa kehidupan Sunan Kalijaga. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Sunan Kalijaga Wafat pada tahun 1586 M., sekitar empat tahun setelah berdirinya kerajaan tersebut.

Di samping itu, dalam masa-masa akhir kehidupannya ini, Sunan Kalijaga juga membangun masjid di pedalaman atau perkampungan warga yang jauh dari keramaian kota atau bahkan berada di hutan rimba. Hal ini seperti tampak dari adanya masjid Sunan Kalijaga, di Giri Sekar, Blimbingan, Paggang, Gunung Kidul. Masjid ini, sebagaimana penuturan Mbah Muroja'i yang diketahuinya secara turun-temurun dari orang tua dan nenek-moyangnya, awalnya didirikan Sunan Kalijaga berupa tajuk terbuat dari ijuk sekitar tahun 1505 M. Menurutnya, masjid itu merupakan masjid tertua di kampungnya dan di Gunung Kidul, yang dibuat oleh Sunan Kalijaga sebagai syi'ar penyebaran agama Islam di pedalaman Yogyakarta. Meskipun kini sudah berubah dan direhab berkali-kali dan diperluas, masih ada benda masjid yang masih utuh, diyakini sebagai peninggalan Sunan Kalijaga.¹⁵

¹⁴ Dalam wangsit itu disebutkan bahwa siapa yang meminum kelapa muda kelak akan menjadi Raja Jawa. Awalnya Ki Ageng Giring yang membawa dan menyimpan kelapa muda itu untuk diminum. Namun, ketika kelapa muda itu disimpan, Ki Ageng Pamanahan lah yang meminumnya, sehingga ialah yang berhak menjadi raja pertama dari Kerajaan Mataram Islam. Tetapi disebutkan juga bahwa Ki Ageng Giring meminta agar ia dan keturunannya diberi juga kekuasaan, sehingga nantinya genealogi Kerajaan Mataram Islam berasal dari dua keturunan ini.

¹⁵ Wawancara dengan Mbah Muroja'i, pada hari Minggu, 26 Oktober 2014 di rumahnya. Mbah Muroja'i adalah salah-scorang penduduk di Giri Sekar yang dijadikan dianggap masyarakat setempat paling mengetahui sejarah Masjid Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

C. Konteks Abad 15 dan 16 M di Nusantara dalam Kaitannya dengan Dakwah Sunan Kalijaga

1. Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Mancanegara

Secara geo-politik, Nusantara pada Abad 15 dan 16 M berada di bawah hegemoni Malaka, Aceh dan Portugis. Malaka merupakan pelabuhan internasional yang disinggahi para pedagang dari mancanegara, seperti Arab, Persia, India, China, Portugis, dan yang lainnya. Di samping itu, upaya-upaya Islamisasi oleh para pedagang dan ulama-termasuk para wali-juga masih berlangsung. Sehingga Malaka dan wilayah di sekitarnya tidak hanya dihuni oleh para saudagar dagang mancanegara,¹⁶ tetapi juga para ulama penyebar agama Islam. Jalur-jalur yang terhubung dengan selat Malaka, selain wilayah Malaysia Thailand dan Philipina sekarang, juga Banten dan Pulau Jawa sebagai bagian tak terpisahkan dari Nusantara. Di Malaka terdapat Pulau Upih yang menjadi tempat singgah dan peristirahatan para pedagang dari jalur Barat. Bahkan para pedagang dari Pulau Jawa, Tuban dan Gresik, memiliki bangunan pasar juga di Pulau Upih.¹⁷

Aceh menjadi salah-satu pusat kekuasaan Islam yang berdiri kokoh sejak abad ke-13 M hingga abad ke 17 M dengan berdirinya tiga kerajaan Islam; Kerajaan Islam Darussalam, Kerajaan Islam Peurlak dan Kerajaan Islam Samudera Pasai.

¹⁶ Para pedagang di Malaka dari mancanegara, sebagaimana dinyatakan oleh Tome Pires, adalah Cairo (Mesir), Mekkah, Aden, Abbesinia (Afrika Utara), Kiliwa, Malindi, Ormus Persia, Turki, Armenia, Gujarat, Goa, Malabar, Keling, Orisa, Sailan, Bengali, Arakan, Pegu, dan Kedah dari arah/jurusan Barat. Sedangkan dari arah/jurusan Timur adalah para pedagang dari Siam, Pahang, Patani, Kamboja, Campa, dan Cina. Sementara dari kepulauan Nusantara adalah Tanjungpura, Lawe, Bangka, Lingga, Maluku, Jawa, Sunda, Palembang, Jambi, Indragiri, Kampar, Minangkabau, Siak, Aru, Batak, Pasai, dan Pedir. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900 Dari Emporium sampai Imporium*, (Jakarta: Gramedia, 1999), vol. 1, h. 11.

¹⁷ *Ibid.*

Dengan kondisi ini, pada abad ke-15 dan 16 M jelas Kerajaan Islam di Aceh memegang peranan penting baik dalam politik, ekonomi, dan agama, di Nusantara. Terlebih lagi, pasca jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 (abad ke-16 M.), Kerajaan Islam Aceh menggantikan posisi Malaka.

Pulau Jawa sendiri pada abad ke-15 M berada diujung kekuasaan Majapahit. Pelabuhan dagang yang paling ramai di Pulau Jawa adalah Tuban dan Gresik, di Jawa Timur. Di antara keduanya, Tuban memegang peranan penting dalam perdagangan antara jalur Barat (Malaka) dan jalur Timur (Maluku). Tuban sebagai pusat pelabuhan di Pulau Jawa berfungsi sebagai stasiun tengah dan tempat perdagangan perantara antara Barat dan Timur.¹⁸

Dari ulasan di atas tampaklah bahwa sampai dengan abad 15 dan 16 M. posisi Malaka sebagai pusat pelabuhan dagang internasional masih sangat kuat. Beberapa wilayah di Nusantara termasuk Pulau Jawa yang terhubung dengan jalur laut memiliki hubungan dagang yang aktif dalam kancah mancanegara di Malaka. Selain itu, aktifitas penting lainnya di jalur perdagangan mancanegara tersebut adalah proses Islamisasi. Di sinilah keterlibatan para walisongo, termasuk Sunan Kalijaga, dalam proses Islamisasi di Jawa dan jaringannya dengan Malaka dan Mancanegara.

2. Hubungan Malaka dan Pulau Jawa dalam Proses Islamisasi Walisongo

Dalam proses perdagangan di jalur Barat dan Timur dengan Malaka sebagai pusat perdagangan Mancanegara pada abad ke-15 M dan 16 M, berlangsung juga proses Islamisasi oleh para wali khususnya ke Pulau Jawa. Keterangan Tome Pires ketika mengunjungi Pulau Jawa di jalur perdagangan Tuban dan Gresik bahwa pada tahun 1514 (abad 16 M.) telah banyak

¹⁸ *Ibid.*

penguasa-penguasa yang telah beragama Islam menunjukkan paling tidak dua hal berikut. *Pertama*, bahwa sebelum tahun 1514 M atau awal abad 16 M telah berlangsung proses Islamisasi di Tanah Jawa, khususnya Jawa Timur. Beberapa indikator hubungan itu di antaranya adalah kedatangan Maulana Maghribi dan Maulana Malik Ibrahim ke Gresik pada awal abad 15 M. Kedua, bahwa hubungan antara Pulau Jawa dan Malaka bukan hanya dalam hubungan perekonomian (perdagangan) tetapi juga Islamisasi.¹⁹

Mereka bukan berasal dari Pulau Jawa, tetapi dari mancanegara, atau paling tidak terkait dengan proses perdagangan di Nusantara dan Islamisasi sebelumnya di Nusantara, seperti Aceh yang sudah eksis sejak abad 13 M sebagai pusat kekuasaan dan kerajaan Islam pertama di Nusantara. Hubungan walisongo dengan Malaka dan Nusantara dapat dijelaskan melalui adanya jalur hubungan Islamisasi, jalur hubungan genealogi, guru-murid, pembelajaran (mencari ilmu) yang berlangsung pada sekitar abad 15 M tersebut.

Jalur Islamisasi misalnya dari wilayah Aceh, Fatahillah yang kemudian sering disebut Syarif Hidayatullah, sebelum pergi ke Pulau Jawa berdomisili di Kerajaan Samudera Pasai, Aceh. Demikian juga dengan Maulana Ishak yang melakukan Islamisasi di wilayah Blambangan, Jawa Timur, juga berasal dari Aceh. Bahkan dalam catatan Husaini Ibrahim, Maulana Malik Ibrahim, yang merupakan penyebar agama Islam pertama di Pulau Jawa, tepatnya di Gresik, Jawa Timur, berasal dari Samudera Pasai, Aceh. Demikian juga Sunan Gunung Jati juga

¹⁹Fakta ini dapat ditelusuri dari proses islamisasi di Nusantara yang dilakukan oleh para gujarat dari India, para pedagang yang sekaligus ulama dari Arab dan Persia sejak awal Islamisasi di Aceh hingga wilayah lainnya di Sumatera dan pulau Jawa. Hubungan antara perdagangan dan Islamisasi juga dapat dipahami karena proses keduanya dilakukan melalui jalur laut, yang mana para saudagar dagang dan ulama dari mancanegara masuk melalui Malaka untuk dua tujuan tersebut.

berasal dari Samudera Pasai Aceh.²⁰ Di Pulau Sumatera lainnya, khususnya di Palembang, Raden Rahmat memiliki hubungan dengan Kerajaan Champa, dari pihak ibu. Pada awalnya dia datang ke Pulau Jawa mendatangi bibinya di istana Kerajaan Majapahit, yang sudah menjadi permaisuri Raja Majapahit. Melalui ijin dari Raja Majapahit, dia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Ampel Denta, Surabaya, untuk melakukan islamisasi di Tanah Jawa, khususnya Jawa Timur. Karena tinggal di Ampel inilah kemudian ia dikenal dengan Sunan Ampel, salah-seorang tokoh walisongo awal pasca datangnya Maulana Malik Ibrahim ke Gresik.

Di Pulau Jawa hingga awal abad ke-15 M, kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha masih memerintah di ujung kekuasaannya. Pertengahan abad ke-15 M merupakan anti klimaks kekuasaan kerajaan tersebut di bawah Raja Hayam Wuruk dan Maha patih Gadjah Mada. Pengaruh Hindu-Budha sebagai agama dominan telah mengakar kuat pada masyarakat Jawa. Apalagi kekuasaan Kerajaan Majapahit telah berlangsung sejak abad ke-7 M hingga pertengahan abad ke-15 M.,²¹ berlangsung selama tujuh abad lebih. Namun pada pertengahan abad ke-14 M. eksistensi Kerajaan Majapahit mulai melemah. Pasca Kekuasaan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gadjah Mada, tidak lagi terdapat raja dan patih yang

²⁰ Husaini Ibhim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh* (Aceh: Aceh Multivision, 2014), h. 15, 104. Pendapat ini tampaknya berpijak pada pendapat bahwa Fatahillah dan Syarif Hidayatullah adalah Sunan Gunung Jati, karena Fatahillah dan Syarif Hidayatullah itulah yang sebelum ke Pulau Jawa dan Jayaarta, berdiam di Samudera Pasai. Sedangkan Maulana Ishak merupakan abah dari Sunan Giri itu sendiri. Mengenai hal ini lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara Abad XVII-XVIII* (Mizan: Bandung, 2005), h. 11.

²¹ Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* (Yogyakarta: LKiS, cet. ke-5, 2011), h. 231.

mampu mempertahankan kekuatan dan kegemilangan Kerajaan Kaerajaan Majapahit di Tanah Jawa.²²

Bersamaan dengan melemahnya Kerajaan Majapahit, Islamisasi Jawa sudah mulai berkembang. Sejak akhir abad ke-14 M dan mencapai puncaknya di abad ke-15 dan 16 M,²³ agen Islamisasi, yang terdiri dari para da'i, para saudagar (pedagang) dan orang-orang suci (sufi/wali) mengiringi proses tersebut.²⁴ Kelompok terakhir, orang-orang suci, kemudian dikenal dengan sebutan para Wali, sebagai penyebar agama Islam yang berpengaruh di Tanah Jawa, hingga akhirnya muncul istilah walisongo untuk menyebut para penyebar agama Islam yang berjumlah 9 orang. Di Jawa, walisongo menyebar di beberapa wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Wilayah Jawa Timur dipercayai sebagai cikal-bakal datangnya walisongo ke Pulau Jawa, karena Maulana Malik Ibrahim, sebagai salah-seorang tokoh walisongo, merupakan penyebar Islam pertama di antara walisongo yang tinggal di Gresik. Beliau berasal Samarqand, Persia, memiliki hubungan silsilah atau genealogi dengan ahl al-Bait hingga Rasulullah SAW., melalui Imam Husain dan Fatimah al-Zahra Binti Rasulullah SAW.²⁵ yang kemudian memiliki putra Raden Rahmat dan Sayid Akil Murtadha atau Raden Santri.

²² Nengah Bawa Atmaja, *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9.

²³ Sebenarnya, dekade dua abad pertengahan ini, akhir abad ke-14 M. dan abad ke-15 M. bukanlah islamisasi pertama yang terjadi, karena sebelumnya telah ada bukti artifek sejarah berupa makam Fatimah Binti Maimun yang dalam nisannya wafat tahun 1082 M.

²⁴ Ridwan Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

²⁵ Silsilahnya adalah sebagai berikut, Jumadil Kubro putra Zaenal Husain, putra Zaenal Kubro, putra Zaenal Alim, putra Zaenal Abidin, putra Sayyidina Husein, putra Fatimah al-Zahra, putri Rasulullah SAW. Lihat Ridwan Sofwan dkk., *Op. Cit.*, h. 23.

Secara historis, Islamisasi walisongo di Jawa merupakan babak sejarah pasca melemahnya Hindu-Budha, sehingga ia dapat dinyatakan sebagai kelanjutan era Majapahit di Jawa. Raja Majapahit yang terakhir, Brawijaya, disebutkan memeluk agama Islam²⁶ dan tinggal bersama Raden Patah di Demak. Melalui penyebar-luasan Islam di Jawa, konversi agama dari Hindu-Budha kepada Islam tidak hanya terjadi di level struktural raja dan elite kerajaan Majapahit, tetapi justru lebih masif lagi di level masyarakat secara kultural. Ketertarikan mereka terhadap ajaran agama Islam di antaranya disebabkan oleh metode dalam penyebar-luasan Islam dakwah yang disebarkannya dengan menggunakan budaya lokal dan tradisi Hindu-Budha yang masih melekat dalam praktik kultural dalam masyarakat Jawa. Di samping itu, ajaran Islam yang disebarkan oleh walisongo di Jawa bercorak sufistik dan mistis, yang memiliki relevansi dengan pandangan dunia masyarakat Jawa.²⁷

²⁶ Purwadi, *Kraton Pajang*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, cet. ke-3, 2011), h. 3.

²⁷ Selain melalui jalur sufistik atau mistisisme, penyebaran Islam di Nusantara dan di tanah Jawa khususnya menggunakan empat jalur lainnya; perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan seni. Lihat H. Moh. Ardani, "Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya; Warisan Intelektual Islam Jawa," dalam *Kumpulan Makalah Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa*, diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI bekerjasama dengan University of Melbourne, Jakarta, 31 Oktober 2000, h.33-34. Jalur perdagangan ditengarai sebagai fase pertama dalam proses Islamisasi. Jalur perkawinan merupakan fase berikutnya yang pada umumnya dilakukan oleh para penyebar agama Islam, wali atau orang suci, dengan keluarga kerajaan dan lingkungan istananya. Inilah yang disebut jalur struktural, karena Islam dianut oleh raja dan keluarganya yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Jalur pendidikan merupakan fase di mana Islam sudah dianut masyarakat Jawa dan para penyebar Islam mendirikan asrama atau pesantren untuk mendidik masyarakat yang telah memeluk Islam. Jalur pendidikan ini misalnya dilakukan oleh Sunan Ampel di Ampel Denta dengan mendirikan pesantren, dan Sunan Giri yang mendirikan pesantren di Giri. Sedangkan jalur seni dikembangkan sebagai metode dan sarana dakwah kepada masyarakat Jawa dengan memainkan gamelan, tembang-tembang dan pewayangan. Jalur seni ini dikembangkan

3. Sunan Kalijaga dalam Peta Islamisasi Pulau Jawa, Nusantara dan Jaringan Mancanegara

Sebagaimana walisongo yang lain yang memiliki hubungan erat dengan Malaka dan Nusantara, Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali pernah berkelana sampai wilayah Malaka. Meskipun berasal dari Tuban, Jawa Timur, namun semenjak berguru kepada Sunan Bonang, Sunan Kalijaga melaakukan laku sebagai seorang *salik* pencari kebenaran melalui bertapa dan berkelana (mengembara), karenanya ia disebut Syeikh Melaya. Sumber-sumber yang ada tidak menyebutkan tahun pengembaraannya ini. Namun ia diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-15 M., apalagi jika dilihat dari masa kelahirannya pada pertengahan abad ke 15 M. Yang jelas pengembaraannya yang sampai ke Pulau Upih, Malaka, terjadi dalam proses pencarian ilmu hakikat yang selama ini dicarinya, sebelum dia menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

Di dalam perjalanannya menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji, atas petunjuk dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga sempat singgah di Pualau Upih, Malaka, yang kini masuk wilayah Malaysia. Sebagaimana diulas di atas, Pulau Upih adalah tempat transit dan peristirahatan para pedagang di Malaka, termasuk para pedagang dari Pulau Jawa. Di Pulau Upih, menurut beberapa sumber, Sunan Kalijaga bertemu dan berguru dengan Syeikh Sutabris (al-Tabrizi?), seorang tokoh sufi yang diperkirakan berasal dari Tabriz, wiayah Persia. Selain, Syeikh Sutabriz yang menjadi guru Sunan Kalijaga, di Malaka juga dekat dengan kampung Jawa sekarang, terdapat seorang guru Sunan Bonang, sebagaimana juga terdapat guru-guru tarekat dari India, Persia dan Arab. Tampaknya di sinilah pergumulannya dengan sufisme Persia, khususnya

oleh misalnya Sunan Bonang yang terkenal dengan gamelannya dan Sunan Kalijaga, salah-seorang murid Sunan Bonang, melalui pewayangan dan tembang-tembang.

dalam *wahdatul al-wujud*. Menurut sebagaimana sumber, di Pulau Upih juga dia bertemu dengan Maulana Maghribi, yang memerintahkannya untuk kembali ke Jawa..

Dari beberapa ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, di Malaka pada abad 15 M tampak telah ada jaringan ulama sufi (tarekat) dan penyebaran ajaran sufisme yang tokoh sufinya datang dari berbagai daerah di Nusantara dan Mancanegara. Hal ini berdasarkan pada adanya beberapa ulama dari mancanegara di Malaka, termasuk para guru walisongo yang kemudian menyebar-luaskan Islam di Pulau Jawa. Kedua, Sunan Kalijaga sebelum bermukim dan menyebar-luaskan Islam di Pulau Jawa memiliki jaringan dengan Malaka dan Nusantara bahkan mancanegara, termasuk dengan Persia. Ketiga, ajaran Sufisme Sunan Kalijaga salah-satunya terkait dengan sufisme Persia, yang diperoleh melalui tokoh Syekh Sutaabriz yang diperkirakan berasal dari Persia.

Hubungan antara Persia dan Nusantara, termasuk di dalamnya Pulau Jawa dalam konteks proses Islamisasi Pulau Jawa dapat ditengarai melalui tiga pola hubungan. *Pertama*, hubungan langsung melalui walisongo yang beberapa di antaranya berasal dari Persia. Kedatangan Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke-14 M,²⁸ Syekh Maulana Ibrahim

²⁸ Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai kelompok walisongo angkatan pertama yang menyebar-luaskan ajaran Islam di tanah Jawa. Terdapat perbedaan pendapat mengenai kedatangan Maulana Malik Ibrahim ke Gresik. Sebagian sumber menyebut beliau datang ke Gresik pada akhir abad ke-14 M, yaitu pada tahun 1382 M, sedangkan sumber lainnya menyebutkan pada awal abad ke-15 M., yaitu pada tahun 1404 M. Terlepas dari perbedaan pendapat ini yang jelas kedatangannya ke Pulau Jawa, Gresik, sebagai utusan dari kekhalifahan Turki atas perintah Sultan Muhammad I, ketika dalam Kerajaan Majapahit tengah terjadi kekacauan akibat perang saudara. Beliau diutus bersama 8 orang lainnya karena ahli dalam mengatur negara, terutama urusan irigasi untuk pertanian dan kemakmuran rakyat. Beliau juga pernah ditugaskan di Hindustan kepada kerajaan Mughal yang masih memiliki hubungan dengan Turki. Kemampuan irigasinya ditengarai berasal dari pengetahuan bangsa Persia yang telah menerapkan sistem

Asmarakandi dan putranya Sunan Ampel yang ditengarai berasal dari Persia, ke tanah Jawa di sebelah timur, Gresik, menjadi salah-satu bukti historis yang cukup kuat. *Kedua*, pola hubungan tidak langsung, yang mana Islam dari Persia tidak langsung menuju Jawa, tetapi melalui wilayah lain, seperti India Selatan, sebagai salah-satu pusat perdagangan internasional dan tempat transit para pedagang mancanegara dan penyebar agama Islam dari Arab dan Persia. Bahkan India Selatan ini, sebagaimana dinyatakan Woodward, menguasai wilayah tersebut dalam proses Islamisasi. Pola hubungan ini dapat ditelusuri melalui bangunan arsitektur masjid Demak dan Masjid Kota Gede, Ibu kota Mataram pertama, yang dinyatakan mengikuti arsitektur masjid-masjid di Kerala, India Selatan.²⁹ *Ketiga*, melalui hubungan guru-murid, seperti Syekh Sutabriz yang menjadi guru Sunan Kalijaga. *Ketiga* pola hubungan ini menegaskan keterlibatan Persia dan mancanegara dalam proses islamisasi di Nusantara.

D. Nilai-Nilai Dakwah dan Ajaran Sunan Kalijaga

1. Penyebaran Islam Lokal di Pesisir dan Pedalaman

Selama ini, sering kali diasumsikan bahwa Walisongo, termasuk Sunan Kalijaga menyebar-luaskan agama Islam di wilayah pesisir Jawa. Artinya, di wilayah-wilayah yang berhimpitan dengan pantai atau laut. Sebenarnya, pendapat ini kurang lengkap. Bahwa kenyataannya Sunan Kalijaga adalah seorang wali penyebar-luas agama Islam di pesisir dan pedalaman sekaligus. Wilayah-wilayah pesisir tampak menjadi *mainstream* (arus utama) objek penyebaran agama Islam, terkait dengan jalur laut yang digunakan oleh para

tersebut sejak 2000 tahun sebelum maschi. Uraian lebih jauh mengenainya lihat Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet.5, 2008), h. 50 dan 165-168.

²⁹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 82-83.

wali dalam penyebar-luasan agama Islam. Namun sebagai sebuah misi dan gerakan dakwah, tentunya Sunan Kalijaga telah mempertimbangkan objek dakwahnya secara geografis; pesisir dan pedalaman. Wilayah pesisir yang menjadi sasaran penyebar-luasan Islam oleh Sunan Kalijaga di antaranya adalah Cirebon, Indramayu, Demak, dan Malaka. Sedangkan wilayah pedalaman di antaranya Sidarejo, Banyumas, Kebumen, Purworejo dan Yogyakarta. Wilayah Yogyakarta, termasuk di Gunung Kidul (Masjid Sunan Kalijaga), Bantul (Piyungan, Sunan Geseng), Sleman (Pandanaran, Godean di daerah Grogol dan Sayegan).

Perbedaan peta wilayah ini tidak hanya menunjukkan sebuah gerak dan dinamika dakwah yang progresif, tetapi juga menunjukkan strategi dan keseimbangan dakwah yang dilakukannya. Pesisir menjadi garapan lebih awal dalam tahapan penyebar-luasan Islam oleh Sunan Kalijaga, yaitu Cirebon. Sementara wilayah pedalaman, khususnya Yogyakarta, menjadi garapan dakwah pada masa-masa akhir kehidupannya. Hal ini menarik untuk dikaji, mengingat keterkaitannya dengan strategi dan keberhasilan dakwahnya. Di wilayah pesisir, penyebar-luasan Islam menegaskan kekuatan identitas politik Islam yang dimobilisasi para Walisongo dengan berdirinya Kerajaan Demak dan Cirebon, yang kemudian dilanjutkan di Pajang dan Banten.

Di Demak muncul Kerajaan Islam Demak di bawah pimpinan Raden Fatah. Di Cirebon muncul dan berkembang kekuatan politik Cirebon di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati (SGJ). Demikian juga di Banten, Sultan Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati muncul sebagai sultan bagi Kerajaan Islam Banten. Dalam kaitannya dengan Sunan Kalijaga, beliau terkait dengan Kerajaan Demak dan Kerajaan Cirebon.

Dakwah Kultural dan Strktural: Memadukan Budaya dan Politik Islam

Dakwah kultural menjadi ikon penyebar-luasan Islam oleh Sunan Kalijaga, melalui pewayangan, penari topeng, macapat, syair, dongeng keliling, perancang busana (pakaian *sorjan*) dan tata-letak kota. Dengan demikian, dakwah kultural Sunan Kalijaga menyangkut seni dan budaya. Tahapan awal yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam penyebar-luasan Islam di Nusantara adalah melalui pentas atau manggung secara kultural. Ketika berada di Cirebon, sebagai murid dan pembantu pendamping penyebarluasan Islam Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga sering pentas sebagai penari topeng dan pemeran pewayangan dengan identitas tokoh yang sering berubah-ubah.

Namun demikian, sebagai penyebar agama Islam, Sunan Kalijaga juga memiliki kepekaan yang kuat terhadap politik dan menggunakannya sebagai media dalam penyebar-luasan dan pengokohan Islam di Pulau Jawa. Paling tidak ada tiga episode yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam rangka menegakkan dakwah secara struktural dalam bidang politik. *Pertama*, ketika di Cirebon, Jawa Barat, Sunan Kalijaga membantu pergerakan dakwah Sunan Gunung Jati sebagai sebuah kekuatan politik melalui pendirian Kerajaan Islam Cirebon. *Kedua*, di Demak, Jawa Tengah, ketika Sunan Kalijaga juga terlibat dalam proses pemerintahan Raden Fatah sebagai raja pertama Kerajaan Islam Demak. Sunan Kalijaga terlibat langsung dalam pembuatan masjid dari *soko tatal* dan dalam pengadilan Syekh Siti Jenar dalam kasusnya yang cukup populer. *Ketiga*, di Yogyakarta, dalam proses pendirian Kraton Ngayogyakarta. Sunan Kalijaga adalah orang pertama yang menunjukkan kepada Panembahan Senopati dan Ki Ageng Giring, dalam meretas jalan menuju kekuasaan Mataram melalui “wangsitnya” yang disimbolkan dengan meminum air kelapa. Sunan Kalijaga lah memberikan “petunjuk wangsit” bahwa dari keturunan keduanya akan menjadi raja-raja

Jawa di kemudian hari. Melalui sitem pemaduan (integrasi) penyebar-uasan Islam kultural dan struktural, Sunan Kalijaga mampu menjadi paku dan poros bumi, yang dekat dengan rakyat sekaligus penguasa, memahami penderitaan rakyat dan keinginan penguasa. Sunan Kalijaga tidak menjadi penguasa (Sultan/Raja), namun pengaruhnya terhadap kemunculan dan perkembangan kerajaan di Jawa, seperti Demak, Cirebon dan Kerajaan Mataram, Yogyakarta, cukup besar.

2. Pemaduan (Integrasi) Syari'at dan Hakikat

Simbol ajaran syari'at Sunan Kalijaga terdapat pada bangunan masjid, yang dibangunnya (hampir) di setiap tempat yang disinggahinya. Selain masjid besar Cirebon dan Demak yang dibangunnya, Sunan Kalijaga juga membangun banyak masjid di pedalaman, seperti Masjid Sunan Kalijaga di Cirebon, Masjid Sunan Kalijaga di Gunung Kidul, masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu dan yang lainnya. Pola ini kemudian diikuti oleh murid-muridnya di Pulau Jawa. Simbol lainnya mengenai ajaran syari'at yang diterapkan Sunan Kalijaga adalah tembang *Ilir-Ilir*, yang di dalamnya terdapat bait, "*Cah angon-cah angon penekno blimbing kue, lunyu-lunyu penekno kanggo sebo dodot iro*. Blimbing diibaratkan sebagai rukun Islam. Di samping itu, pola baju *Surjan*, berasal dari bahasa Arab *sirajan*, berarti lampu, juga ada simbol kancing lima, di atas leher tiga tampak kelihatan dan di dalam dua yang tidak kelihatan. Tiga yang kelihatan adalah: *syahadatain* (dua kalimat syahadat), sholat dan zakat. Sedangkan dua yang tidak tampak adalah puasa dan haji. Kelimanya adalah rukun Islam yang tersimbolkan dalam pola baju surjan, yang hingga kini masih menjadi salah-satu pakaian adat masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta.

Meskipun syari'at menjadi amalan Sunan Kalijaga dalam kehidupannya sehari-hari, Ia juga, sebagai seorang wali, adalah sorang penganut *wihdatul wujud* (*manunggaling kawula Gusti*)

yang berorientasi lebih pada hakikat ketimbang syari'at. Simbol hakikat Sunan Kalijaga dalam konteks *wihdatul wujud* adalah tampak pada Serat Dewi Ruci. Di dalam Serat Dewi Ruci jelas digambarkan amalan *wihdatul wujud*. Demikian juga dalam *Suluk Linglung*, yang di dalamnya terdapat proses mencari hakikat dan bertemunya Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir. Selain itu, wujud simbolik lain yang menunjukkan ajaran *wihdatul wujud* adalah kreasi tata-letak bangunan kraton. Kraton selalu diletakkan menyatu dengan alun-alun, pasar, dan masjid.

3. Menjadi Poros Bumi: Dekat dengan Rakyat dan Penguasa

Sunan Kalijaga sangat dekat dan populer di kalangan masyarakat Jawa. Hampir dapat dipastikan bahwa ia diketahui oleh seluruh masyarakat Jawa, baik yang *abangan*, *priyayi* maupun *santri*. Popularitasnya di kalangan masyarakat kecil (*wong cilik*) tidak terlepas dari metode penyebaran Islamnya yang “membumi,” mendekati masyarakat secara langsung dan membiarkan tradisi masyarakat lokal berkembang dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya. Ia sering mentas baik dalam bentuk pentas pewayangan, topeng panggung, tembang-tembang dan pendirian masjid kampung-kampung pedalaman, yang secara langsung berhubungan dan bertatap muka dengan masyarakat. Ia mendemonstrasikan pagelaran seni-budaya populis masyarakat Jawa di atas dalam bahasa dan simbol yang dapat ditangkap oleh mereka.

Namun demikian, popularitasnya juga bertaut dalam lingkaran masyarakat elite, kaum bangsawan dan para pimpinan (sultan/raja) di Pulau Jawa khususnya dan Nusantara umumnya. Di kalangan elite penguasa, Sunan Kalijaga dekat dengan Kerajaan Demak, dengan raja pertamanya Raden Patah, dekat pula dengan Kerajaan Islam Cirebon, Sunan Gunung Jati, dan Kerajaan Mataram Islam, Ki Ageng Giring

dan Ki Ageng Pemanahan. Terdapat aspek kesepaduan, keseimbangan, dan sinergitas dalam metode penyebar-luasan Islam Sunan Kalijaga.

4. Filosofi Air: Sumber kehidupan, Mengalir dan Bergerak

Di setiap tempat yang merupakan *petilasan* Sunan Kalijaga, hampir selalu terdapat air (sumur). Di Masjid Sunan Kalijaga yang terdapat di Kampung Giri Sekar, Blimbingsari, Gunung Kidul, terdapat sumur, yang menurut cerita masyarakat setempat digali oleh Sunan Kalijaga. Hingga kini, sumur itu masih ada, meskipun tidak mengalir lagi seperti dulu.³⁰ Demikian juga di daerah Sayegan, terdapat sumur yang diyakini pernah disinggahi oleh Sunan Kalijaga untuk berwudlu. Namun karena tidak ada air, Sunan Kalijaga memukulkan tongkatnya, sehingga memancar mata air untuk berwudlu. Hingga kini, sumur itu masih mengalir.

Ketika penulis singgah di Pulau Upih, Malaka, situs yang diyakini pernah disinggahi Sunan Kalijaga ketika transit hendak ke Mekah, juga terdapat sebuah sumur, di samping ada dua makam panjang di pinggir laut Malaka. Meskipun belum diketahui secara jelas asal-usul sumur itu, namun boleh jadi, ia juga merupakan *petilasan* Sunan Kalijaga dalam masa pengembaraannya.

³⁰ Menurut penuturan seorang kasepuhan di Kampung Blimbangan, dekat Masjid yang diyakini peninggalan Sunan Kalijaga, konon ketika menggali sumur itu keluar air dari lubang mata air yang diapit bebatuan. Pesan Sunan Kalijaga kepada masyarakat setempat kala itu agar batu yang mengapit lubang mata air itu tidak dirubah-rubah, dipindahkan atau diambil, sebab jika diambil batunya, airnya tidak akan mengalir. Seiring berjalannya waktu, masyarakat setempat bermaksud membuat sumur dari lubang air itu dengan memindahkan batu yang mengapit lubang mata air agar air mengalir lebih deras. Beberapa masyarakat mengingatkan penggali sumur itu mengenai pesan Sunan Kalijaga agar tidak dipindahkan. Namun mereka tidak mengindahkannya, sehingga batu yang mengapit mata air itupun diambilnya untuk membuka lebar-lebar lubang mata air. Namun setelah batu itu diambil, lubang mata air itu tidak lagi mengeluarkan air. Sehingga sejak saat itu, air itu tidak mengalir seperti biasanya.

Air dalam kehidupan Sunan Kalijaga memiliki nilai historis, sosiologis dan filosofis. Secara historis, Sunan Kalijaga tidak lepas dari substansi air. Ketika pertama kali hendak berguru kepada Sunan Bonang, ia diperintahkan untuk bersemedi, menjaga tongkatnya hingga Sunan Bonang kembali, di pinggir sungai selama lebih kurang tiga tahun. Demikian juga ketika di Cirebon, Sunan Kalijaga juga diperintahkan bertapa di air sebagai prasyarat laku batin menuju kesucian jiwa. Dari sinilah Ia kemudian dikenal dengan Kalijaga, yang sampai saat ini nama Kalijaga itu masih terdapat di daerah Cirebon.

Sementara itu, secara sosiologis, air merupakan sumber kehidupan masyarakat. “Menjadi air” berarti menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Itulah yang dilakukan Sunan Kalijaga selama penyebar-luasan Islamnya, menjadi “substansi air. Demikian juga secara filosofis, simbol air, selain sumber utama kehidupan; ia senantiasa mengalir, bergerak, dan dinamis. Air adalah sebab dari segala makhluk hidup itu ada dan tumbuh berkembang. Oleh karenanya, salah-satu ungkapan filosofis Sunan Kalijaga menyebutkan; “*anglaras ilining banyu, angeli nanging ora keli.*”

E. Penutup

Sunan Kalijaga adalah salah-seorang tokoh walisongo yang unik dalam sejarah Islamisasi abad ke-15 dan 16 M dalam lingkup lokal, regional, bahkan global. Meskipun popularitasnya melebihi walisongo yang lain bagi masyarakat Jawa, namun proses Islamisasi yang dilakukannya tidaklah sebatas di Pulau Jawa, seperti yang selama ini banyak diasumsikan. Ia merupakan tokoh walisongo yang melakukan Islamisasi di Selat Malaka (Nusantara), dan mancanegara (global). Poros Islamisasi Sunan Kalijaga, sebagaimana walisongo pada umumnya berada di Pulau Jawa. Akan tetapi, islamisasi di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan 16 M. tidak dapat dipisahkan dari dan memiliki

hubungan erat dengan proses islamisasi di Nusantara yang memiliki jaringan mancanegara (global), dengan Aceh dan Malaka sebagai pusatnya.

Sementara konteks mancanegara (global) tersebut nampak dari kuatnya pengaruh ajaran sufistik *wahdatul wujud* yang berasal dari Persia. Kemudian ajaran ini diadopsi oleh Sunan Kalijaga dan dan walisongo pada umumnya melalui proses berguru dan penyebaran budaya yang terjadi di Selat Malaka. Syeikh Sutabris yang berasal dari Persia sebagai salah seorang guru Sunan Kalijaga di wilayah Nusantara yang mengajarkan ajaran *wihdatul wujud*. Di Pulau Jawa, ajaran itu disebar-luaskan oleh Syeikh Siti Jenar.

Dalam melakukan islamisasi Sunan Kalijaga memiliki ciri adaptif, sinkretik dan progresif, dengan mengedepankan nilai-nilai harmoni, sinergi, integrasi dan holistik, antara kebudayaan Jawa, Nusantara, mancanegara dan Islam. Kebudayaan lokal Jawa dijadikan sebagai kerangka simbolik yang mempertimbangkan preservasi budaya lokalitasnya, namun tetap memasukkan dan tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ajaran Islamnya. Nilai-nilai di atas tampak dalam Islamisasinya yang menyeimbangkan dan mensinergikan antara pesisir dan pedalaman, kultur dan struktur, lokal dan global, rakyat dan penguasa, syari'at dan hakikat yang terjalin secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, H. Moh. “Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya; Warisan Intelektual Islam Jawa,” dalam *Kumpulan Makalah Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa*, diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI bekerjasama dengan University of Melbourne, Jakarta, 31 Oktober 2000.
- Atmaja, Nengah Bawa. *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara Abad XVII-XVIII*. Mizan: Bandung, 2005.
- <http://alangkumitir.wordpress.com>.
- Ibhim, Husaini. *Awal Masuknya Islam ke Aceh*. Aceh: Aceh Multivision, 2014.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900 Dari Emporium sampai Imporium*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Khaelani, Munawar J. *Sunan Kalijaga, Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2014.
- Mulyana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS, cet. ke-5, 2011.
- Purwadi. *Kraton Pajang*. Yogyakarta: Panji Pustaka, cet. ke-3, 2011.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 1995.
- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar, Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sofwan, Ridwan dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Bandung: Pustaka Iman, Cet.4, 2014.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 1999.

Wawancara dengan Mbah Muroja'i, salah-seorang penduduk di Giri Sekar, Blimbingan Gunung Kidul, Yogyakarta, Minggu, 26 Oktober 2014 di rumahnya.

Wawancara dengan Zaiudin, seorang nelayan di Malaka, Malaysia.